

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara temuan yang diperoleh di lapangan dengan kajian pustaka. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dalam bab ini akan dibahas satu peserta fokus penelitian yang ada.

1. Strategi Guru Pendidikan agama Islam dalam membina kedisiplinan dan Motivasi Belajar peserta didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.

Strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Ngunut berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan interview dengan Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam beserta peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Program Penguatan Pendidikan Karakter. Program pendidikan karakter ini sangat penting dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didiknya dengan bentuk kegiatan berupa pembiasaan praktek ibadah seperti Shalat Dhuha dan Shalat Jumat yang diisi dengan motivasi-motivasi Belajar.

- b. Pendekatan Intern. Pendekatan intern digunakan agar peserta didik lebih terbuka terhadap suatu problem (masalah). Hal ini dalam menghadapi peserta didik yang bermacam-macam tidak bisa menggunakan sistem klasikal.
- c. Pembiasaan yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kedisiplinan dalam hal peraturan sekolah maupun kegiatan belajar mengajar (KBM) dan motivasi belajar.
- d. Keteladanan, dimana para guru juga ikut melaksanakan shalat dhuha di sekolah, Masuk Ruang kelas tepat waktu serta mengikuti kegiatan keagamaan pada hari jumat, sehingga tidak hanya peserta didik saja yang melaksanakan kedisiplinan dalam peraturan sekolah melainkan seorang guru juga harus mengikuti aturan yang ada.
- e. Pemberian Hukuman. Hukuman Pemberian hukuman ini bertujuan agar peserta didik yang melakukan kesalahan akan menyesal dan takut untuk melakukan kesalahan lagi, seperti pemberian poin jika melanggar aturan dan mengganggu KBM berlangsung.

Strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama islam SMPN 1 Ngunut sudah sesuai dengan teori dalam “teknik-teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik” yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam sebagai strategi dalam membina kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik. Sebagaimana disebutkan

dalam buku yang berjudul “Manajemen Peserta Didik” karya Ali Imran sebagai berikut:⁵²

1) Teknik *External Control*

External Control adalah suatu teknik dimana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Peserta didik harus terus menerus didisiplinkan, dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ganjaran.

Dalam hal ini SMPN 1 Ngunut Tulungagung telah menugaskan kepada guru Pendidikan Agama Islam pada jam pelajaran pertama untuk mendampingi dan mengawasi peserta didik yang di jadwalkan untuk Shalat Dhuha serta mengadakan absensi sehingga akan ketahuan siapa saja peserta didik yang kedatangan tidak melaksanakan shalat dhuha. Cara inilah yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk terus menerus mendisiplinkan peserta didik setiap harinya. Selain itu guru juga membimbing peserta didik yaitu dengan memberikan motivasi belajar secara langsung pada saat selesai Shalat Dhuha agar peserta didik lancer dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar setelah Shalat dhuha.

Berdasarkan hasil dari peneliti mengenai motivasi belajar peserta didik hal ini sesuai dengan Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan” bahwa guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan

⁵²Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara,2011),hal 173-175

itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik akan tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta meilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁵³

Peserta didik yang kedapatan tidak mentaati peraturan dan mengganggu pada proses KBM berlangsung wajib untuk membersihkan sampah di sekolah serta mendapat Poin yang ada di buku pelanggaran. Hukuman yang diberikan sekolah sudah sesuai dengan teori dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam” karya M. Ngalim Purwanto, sebagai berikut:⁵⁴

Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik dan memberi manfaat.

Adapun syarat-syarat hukuman yang mendidik itu antara lain:

- a) tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti hukuman tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang.
- b) hukuman bersifat memperbaiki.
- c) hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.
- d) jangan menghukum pada sedang waktu marah.

⁵³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 40-41.

⁵⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 179-192.

- e) tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f) bagi si terhukum (anak), hukuman hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- g) jangan melakukan hukuman badan.
- h) hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya.
- i) adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya.

2) Teknik *Inner Control*

Inner Control adalah teknik yang mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika guru memilih teknik *inner control* ini maka guru haruslah bisa menjadi teladan dengan memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik sebab bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya sendiri tidak menunjukkan sikap disiplin. Dengan pelaksanaan kedisiplinan dan motivasi belajar setiap hari di SMPN 1 Ngunut Tulungagung akan membuat peserta didik terbiasa. Dari pembiasaan ini maka dalam diri individu akan timbul rasa tidak enak apabila tidak mengerjakannya sehingga hal ini akan membuat peserta didik

mendisiplinkan dirinya sendiri dengan patuh terhadap tata tertib yang ada di sekolah.

Pembiasaan yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dengan teori dari Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “Strategi Belajar Mengajar” bahwa pembiasaan merupakan alat pendidikan. Karena dengan pembiasaan itulah suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk kepribadian yang baik pula dan sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk kepribadian yang buruk pula. Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sukar untuk mengubahnya.⁵⁵

Dalam rangka menegakkan kedisiplinan, SMPN 1 Ngunut Tulungagung tidak pandang bulu, dalam pengertian bahwa tidak hanya peserta didik saja yang diharuskan untuk melaksanakan kedisiplinan akan tetapi guru pun juga ikut melaksanakan kedisiplinan. Hal ini karena guru merupakan teladan bagi peserta didiknya. Dalam pelaksanaannya seperti tepat waktu dalam masuk kelas, ikut serta dalam kegiatan keagamaan, dalam beberapa bulan sekali mendatangkan motivator untuk mengisi motivasi belajar khususnya pada kelas IX.

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan” bahwa

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar mengajar*,(Jakarta: Rineka Cipta,2010),hal. 64-66.

guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan berarti segala tindakan guru akan mendapat perhatian dari peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.⁵⁶

3) Teknik *Cooperatif Control*

Cooperatif Control adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.

Setiap lembaga tentu mempunyai peraturan atau kebijakan yang tertulis dalam tata tertib sekolah dimana antara sekolah satu dengan lainnya berbeda. Demikian pula dengan SMPN 1 Ngunut Tulungagung yang mana sekolah ini mewajibkan peserta didiknya untuk mentaati aturan yang ada di sekolah. Sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai. Untuk memotivasi peserta didik dalam hal belajar, kepala sekolah mengeluarkan Surat Keputusan (SK) dan

⁵⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional ...*, hlm. 45

tata tertib dimana dalam tata tertib tersebut tertulis bahwasannya setiap peserta didik harus mematuhi perintah/tugas/peringatan guru serta peserta didik dilarang terlambat masuk kelas dan dilarang mengganggu KBM agar peserta didik fokus dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Sulistyorini dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Islam” tertulis bahwa dalam pembinaan disiplin dan motivasi belajar siswa perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa supaya dapat mempraktekkan disiplin di sekolah. Siswa wajib menaati tata tertib sekolah karena tata tertib bukan hanya sebagai kelengkapan sekolah semata akan tetapi merupakan sistem persekolahan.⁵⁷

2. Hambatan dalam Melaksanakan Strategi Guru PAI dalam Membina Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.

Hambatan Guru Pendidikan agama islam dalam membina kedisiplinan dan motivasi belajar di SMPN 1 Ngunut, berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan interview dengan Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam beserta peserta didik didapatkan data sebagai berikut:

- e. Input peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan terhambatnya pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh guru, karena dengan perbedaan latar belakang tidak sedikit peserta didik yang

⁵⁷ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya:Elkaf,2006), hal. 80.

berontak dengan adanya strategi-strategi yang telah dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, guru harus menciptakan strategi lain supaya peserta didik bisa berubah menjadi lebih baik.

Menurut peneliti memang pihak sekolah tidak bisa memilah dan memilih mengenai latar belakang peserta didik karena faktor zonasi yang telah ditetapkan oleh Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 atau sejak 3 tahun silam.

- f. Hambatan yang lain yaitu terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah. Karena guru tidak bisa terus mengawasi atau memantau peserta didiknya, apalagi saat sudah di luar sekolah. Apabila peserta didik masih ada di dalam area sekolah, tentunya guru bisa memantau tingkah laku atau kegiatan yang dilakukan peserta didik selama masih ada jam sekolah.
- g. Pengaruh dari teman sebaya. Teman sebaya juga sangat mempengaruhi kedisiplinan serta motivasi belajar pendidikan agama islam. Sehingga ketika ada peserta didik yang tingkat kedisiplinan dan motivasinya rendah, maka akan berpengaruh pada siswa yang lainnya.
- h. Faktor penghambat yang lain yaitu adanya kendala atau permasalahan pada diri peserta didik itu sendiri. Sekuat apapun strategi yang diterapkan oleh seorang guru, kalau pada diri peserta didik tidak menginginkan suatu perubahan yang baik, maka strategi tersebut tidak bisa mencapai tujuannya dengan maksimal.

Hambatan-hambatan di atas sesuai dengan teori dari Conny R. Semiawan dalam bukunya “Penerapan Pembelajaran Pada Anak” tertulis bahwa pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu:⁵⁸

- 1) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
- 2) Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, faktor utama yang mempengaruhi kedisiplinan adalah kesadaran diri. Tanpa adanya kesadaran yang tumbuh dalam diri maka akan sulit bagi seorang guru untuk menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik tersebut.

3. Implikasi strategi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembinaan kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.

Implikasi atau dampak merupakan suatu akibat langsung dari suatu keadaan yang sebelumnya telah diberikan perlakuan atau stimulus untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Thorndike dalam Made Pidarta yang tertulis di dalam bukunya yang berjudul “Landasan Kependidikan” bahwa hukum dampak, maksudnya ialah hubungan antara stimulus dan respons akan terjadi bila hubungan itu memberikan dampak yang menyenangkan. Sebagaimana biasanya, seseorang yang menerima stimulus akan melakukan

⁵⁸ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran*, (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 95.

respons. Respons ini dapat sesuai dengan harapan orang yang memberi stimulus, dapat pula tidak sesuai.⁵⁹

Implikasi dari strategi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan kedisiplinan dan motivasi belajar di SMPN 1 Ngunut berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan interview dengan Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, beserta peserta didik didapatkan data sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kedisiplinan peserta didik hal ini berdasarkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah disiplin dalam melaksanakan shalat dhuha, shalat dhuhur, dan sudah banyak pula yang tepat waktu dalam masuk kelas.

Kegiatan keagamaan disekolah menjadikan peserta didik lebih disiplin waktu seperti halnya shalat dhuha, shalat jumat berjamaah, kegiatan Remas sudah ditentukan waktu pelaksanaannya oleh pihak sekolah meskipun dalam implementasinya ada yang dengan penuh kesadaran langsung menuju mushola karena sudah terbiasa ada pula yang harus diingatkan berkali-kali baru datang ke mushola.

Setiap peserta didik tentu tidak sama dalam memberi respon. Ada peserta didik dimana ia hanya butuh satu kali perintah langsung melaksanakan apa yang diperintahkan dan ada pula peserta didik yang diperintah berkali-kali baru ia akan melaksanakan apa yang diperintahkan. Setiap individu peserta didik adalah unik, dimana masing-masing dari mereka mempunyai perkembangan

⁵⁹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 212-213

yang berbeda-beda baik dari segi intelektual, bakat dan minat serta kemampuan dan karakter yang berbeda-beda pula. Guru harus memperhatikan masing-masing peserta didiknya agar guru bisa menentukan langkah dan sikap yang akan diambil selanjutnya untuk mengatasi permasalahan yang ada.

b. Meningkatkan kecintaan kepada Allah SWT.

Dengan pembiasaan kegiatan keagamaan ini semakin menumbuhkan rasa cinta dan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT. dengan begitu mereka akan semakin disiplin dalam melaksanakan ibadah. Seseorang yang mencintai Allah SWT. berarti dia akan mentaati perintah-Nya karena sesungguhnya kecintaan itu mengandung ketaatan. Ketaatan tersebut ditunjukkan dengan melakukan perintah wajib dan meninggalkan larangan yang diharamkan, kemudian kecintaan itu akan naik dengan mendekatkan diri dan melakukan ketaatan yang sunnah. Jika seorang muslim sudah berada dalam tahap ini berarti ia sudah mendapatkan apa yang menjadi hakikat dari ibadah.

Menurut Abbas Arfan dalam bukunya berjudul “Fiqh Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Mazhab Fiqh” ditulis bahwa hakikat dari ibadah adalah cinta. Cinta maksudnya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang mengandung makna mendahulukan kehendak Allah dan Rasul-Nya atas yang lainnya. Adapun tanda-tandanya adalah mengikuti sunnah Rasulullah saw⁶⁰

⁶⁰Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Mazhab Fiqh* (Jakarta:UIN Maliki Press,2011),hal. 3.

c. Meningkatkan Motivasi Belajar.

Peserta didik yang telah terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan seperti Shalat Dhuha, Shalat Jumat yang dapat meningkatkan motivasi belajar dikarenakan selalu ada khotbah tentang pentingnya belajar. Peserta didik merasa tidak tenang apabila ia tidak mengikutinya karena peserta didik tidak tenang jika mendapatkan poin. Ketenangan ini akan berdampak dalam proses belajar jika peserta didik tidak tenang maka dia tidak fokus dalam hal pembelajaran.

Sesuai dengan Q.S al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا ۗ اللَّهُ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۗ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶¹

d. Peserta didik menjadi terbiasa melakukan kedisiplinan dan termotivasi belajar di sekolah maupun di rumah.

Suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus membuat orang tersebut terbiasa dengan apa yang dilakukannya.

⁶¹ Al-Quran, Q.S al-Mujadalah ayat 11.

Ini karena kebiasaan itu telah menyatu dengan hidupnya sehingga apabila ia tidak melakukan apa yang telah menjadi kebiasaan tersebut ia akan merasakan ada yang kurang dalam hidupnya dan merasa tidak tenang.

Seperti halnya jika melaksanakan shalat dan belajar setiap hari membuat peserta didik terbiasa sehingga ia akan mengamalkannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar” bahwa bertolak dari pendidikan kebiasaan menyebabkan kebiasaan dijadikan sebagai pendekatan pembiasaan. Pendidikan agama Islam sangat penting dalam hal ini, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

⁶² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hlm. 64.